

HUBUNGAN ADIKSI INTERNET DENGAN DEPRESI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UNIVERSITAS MULAWARMAN

Rizki Pratama Nurbi Dayatulah^{1,*}, Yenny Abdullah², Muhammad Khairul Nuryanto³

¹Program Studi Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

²Laboratorium Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

³Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman,
 Samarinda

Email: prizki061@gmail.com, yenny.abdullah@gmail.com, khairul.nuryanto@gmail.com

Dikirim : 21 Maret 2022
 Diterima : 28 Oktober 2022
 Diterbitkan : 31 Oktober 2022

ABSTRACT

Internet has brought the era of revolutionized patterns of interaction and communication in society. A very strong impulse to use internet can lead to problematic internet use followed by its impacts. This research aims to assess the correlation between internet addiction and depression level in students of medicine study program at Mulawarman University. Using consecutive method in sampling, 232 respondents were selected from this research that also fulfilled the inclusion and exclusion criteria. The evaluation of internet addiction was performed using Addiction Internet Test Indonesian Version (IAT – Ina) questionnaire and the evaluation of depression was performed using Patient Health Questionnaire-9 (PHQ-9). The statistical test used in this research was Spearman correlation test. 71.5% respondents had internet addiction with the following composition: 56.8% had mild internet addiction, 14.4% had moderate internet addiction, and 0.5% had severe internet addiction. Meanwhile, 59.5% respondents had depression with the following composition: 28.8% had depression symptoms, 18.0% had mild depression, 10.4% had moderate depression, and 2.3% had severe depression. The result showed that there was a significant correlation between internet addiction and depression with p-value of 0.000 and R value of 0.461. Thus, from this research, it can be concluded that there is a correlation between internet addiction and depression in students of medicine study program at Mulawarman University.

Keywords: *Internet Addiction, Depression, Medical Students, PHQ-9, IAT.*

PENDAHULUAN

Dengan maju nya ilmu pengetahuan dan teknologi pertukaran informasi pun semakin cepat. Internet membawa kita pada zaman dengan pola interaksi dan komunikasi yang berbeda di masyarakat. Tidak dipungkiri internet mampu mempengaruhi tataran masyarakat saat ini (Bozoglan, 2018), dibuktikan dengan hasil survey menurut *Digital 2020: global digital overview* oleh Kemp (2020) yang menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 8 dengan lama konsumsi internet sebesar 7 jam 59 Menit. Data menunjukkan juga Indonesia merupakan pengguna lama sosial media terbesar ke 5 dunia dengan rata-rata penggunaan adalah 3 jam 26 Menit. Data pengguna game online juga terbesar ke 6 dengan rata-rata penggunaan 1 Jam 23 menit dengan *e-commerce* nomor 1 dengan pengguna 88% pengguna internet.

Menurut data APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) tahun 2020 penetrasi pengguna internet Indonesia meningkat tiap tahun dengan angka saat ini adalah 73,7% populasi penduduk Indonesia dengan *growth* sekitar 8,9%. Daerah Kaltim juga mengalami pertumbuhannya naik sekitar 1,7% pada tahun ini. Survey APJII memprediksi bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia akan terus meningkat dengan terus bertambahnya infrastruktur yang menunjang perkembangan sistem informasi di Indonesia.

Sforza (2016) mengatakan bahwa dorongan yang sangat tinggi dalam penggunaan internet dapat mengarah pada penggunaan internet yang bermasalah tidak hanya dari lama penggunaan yang berlebihan, tetapi juga pola penggunaan yang abnormal. Akibat perkembangan internet yang cepat muncul istilah baru dalam beberapa tahun ini, yaitu IAD (*Internet Addiction Disorder*)

IAD (*Internet Addiction Disorder*) adalah dorongan yang tidak terkendali, sering kali disertai dengan kehilangan kendali, keasyikan dengan penggunaan, dan penggunaan yang terus berlanjut meskipun ada masalah yang disebabkan oleh perilaku (Young, 2015). Dengan kata lain, IAD merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol dorongannya untuk *online*, dan menghasilkan penggunaan internet yang tidak terkontrol yang menimbulkan konsekuensi dalam kehidupannya seperti, distress, gangguan dalam berinteraksi sosial, dan kehilangan semangat dalam bekerja (Lie & Lin, 2015).

Di Indonesia terdapat 14 % orang dewasa pengguna internet di Indonesia terpapar adiksi internet dengan peningkatan durasi online sebesar 52% responden. Tentunya angka diatas tidak lepas dari faktor prediktif yaitu, adanya kebijakan pembatasan sosial sehingga responden diprediksi banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan internet di rumah (Siste, 2020).

Ada 3 Faktor Resiko yang mempengaruhi diantaranya, faktor sosial yang berasal dari kesulitan pribadi seperti kepribadian introvert atau sering kali bermasalah dalam bersosialisasi di masyarakat. Seringkali, pasien gagal berkomunikasi dengan baik dalam situasi tatap muka. Ini adalah sebagian alasan mengapa mereka menggunakan Internet lebih sering. Faktor psikologis dengan pasien yang memiliki riwayat gangguan depresi, kecemasan, gangguan obsesif-kompulsif, atau penyalahgunaan sebelumnya (Young, 2015). Serta, faktor biologis yang terjadi akibat kelainan anatomis pada *Graymatter* dan *Whitematter*. Perubahan yang terjadi yaitu, pengurangan densitas yang terjadi pada *Graymatter* dan juga observasi menemukan juga konsistensi dari ketebalan korteks otak yang ada pada prefrontal korteks dan insula pada subjek yang menderita IAD, ditemukan bahwa terdapat gangguan integritas mikrostruktural di dalam *Whitematter* yang berhubungan dengan prefrontal korteks. Struktur yang mengalami gangguan ini dipercaya merupakan struktur yang berfungsi sebagai *Reward System Circuit*, Memunculkan dan memproses emosi, Atensi, pengambilan keputusan, dan kognitif (Lie & Lin, 2015).

Dengan semakin banyak seseorang menghabiskan lebih banyak waktu online dengan mengorbankan hubungan dunia nyata maka akan menyebabkan sindrom deprivasi sosial dan tanda-tanda awal depresi. Orang menderita deprivasi sosial mengembangkan iritabilitas, perubahan suasana hati, konsentrasi yang buruk, peningkatan kegelisahan, perilaku agresif, impulsif dan masalah dalam membangun hubungan (Bisen, 2018)

Gangguan depresi ditandai dengan suasana hati yang menurun (misal, Sedih, mudah tersinggung, me rasa kosong) atau kehilangan kesenangan yang disertai dengan gejala kognitif, perilaku, atau neurovegetatif lainnya yang secara signifikan memengaruhi kemampuan individu untuk beraktivitas (*ICD 11*, 2019).

Saat ini di Indonesia depresi masih menjadi penyakit mental nomor satu. Ini dibuktikan dengan data milik Riskesdas (2018) yang menunjukkan bahwa dalam 3 dekade terakhir depresi masih menjadi peringkat pertama gangguan kesehatan mental di Indonesia. Nampaknya depresi sudah mulai dialami mulai sejak rentang usia remaja 15-24 tahun dengan angka 6,2 %. Pola

prevalensi depresi semakin meningkat seiring bertambahnya usia, tertinggi umur ≥ 75 tahun dengan angka 8,9 %, 65- 75 tahun dengan 8,0%, 55-64 tahun dengan 6,5%, 45- 54 tahun dengan 6,1%, 35- 44 tahun dengan 5,6%, 25- 34 tahun dengan 5,4%. Pada saat pandemi covid-19 data terbaru yang dirilis oleh PDSKJI (2021) bahwa 62% masyarakat yang melakukan swaperiksa masalah psikologis online di 34 % menderita depresi, dibawah trauma sekitar 75% dan cemas sekitar 65%.

Ada 4 penyebab yang diduga mengakibatkan gangguan depresi diantaranya faktor genetik Genetik yang dipercaya meningkat risiko depresi. Depresi berat orang tua juga terkait dengan keparahan penyakit yang lebih besar, durasi episode yang lebih lama, lebih banyak gangguan, dan lebih banyak kekambuhan pada keturunan yang depresi (Wagner & Brent, 2020). Gangguan Neuroendokrin pada HPA axis yang mempengaruhi sistem serotonergic juga telah diperiksa pada pasien yang terkena depresi. Lingkungan lebih berperan daripada faktor genetik dalam depresi. Faktor keluarga, termasuk penyalahgunaan zat, *Broken Home*, konflik orang tua-anak, dan kurangnya kekompakan keluarga, merupakan faktor risiko depresi pada anak dan remaja. Pemicu stres hidup, seperti itu seperti pelecehan, pengabaian, kematian orang tua, dan kesulitan psikososial, mungkin berkontribusi pada depresi di masa muda. Serta, kognisi yang merujuk pada harga diri rendah, perasaan tidak berharga, dan persepsi ketidakmampuan ditemukan sebagai mediator perkembangan depresi. Kombinasi dari 4 hal diatas terbukti dapat memprediksi kejadian depresi pada pemuda (Wagner & Brent, 2020).

Pada awalnya internet digunakan lebih banyak untuk kegiatan sosial media, *e-commerce*, *gaming* dan lain sebagainya mulai bergeser pada media pembelajaran, *video confrencing*, Ujian dan lain sebagainya (sebagai kebutuhan) yang tentunya menambah rata rata lama penggunaan internet. Diperlukannya penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak dari IAD terhadap kesehatan mental, terkhusus hubungan IAD dengan Depresi. Pembatasan dalam topik penelitian ini sekarang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian bersifat analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan rentang waktu 2 pekan pada 16- 27 Desember 2021. Populasi Penelitian Mahasiswa. Sampel penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Kedoktran Program Studi Kedokteran serta memenuhi kriteria penelitian. Jumlah minimal sampel penelitian berdasarkan rumus slovin yaitu 212. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan cara *Non Random Sampling* yaitu dengan teknik *consucetive sampling*. Data yang terkumpul sebesar 236 data. Setelah data diseleksi yang masuk dalam proses analisis adalah 222 data dengan 14 data eksklusi.

Untuk proses eksklusi peneliti menggunakan intrumen psikososial yang digunakan untuk menyeleksi variabel pengganggu yang mungkin bisa mengganggu proses penarikan kesimpulan. Peneliti harus menyeleksi potensi responden yang memiliki masalah psikososial sebelumnya yang mungkin dimiliki responden, untuk mengatasinya peneliti menggunakan Intrumen tambahan yaitu kuesioner psikososial skala Holmes and Rahe untuk mendeteksi resiko *stress induced mental health break down*. Didalamnya terdapat 43 Pernyataan. Responden dengan penilaian skor beresiko tinggi datanya akan dieksklusi dari proses analisis data.

Peneliti menggunakan *Internet Addiction Test Indonesia Version* (IAT Ina) dikarenakan kuisisioner ini dinilai mudah dan sudah terdapat terjemahan Bahasa Indonesia. Alat ukur ini juga sudah di uji realibilitas di Indonesia oleh Christiana Siste (2021) dengan menguji pada 643 Responden. Berdasarkan analisis Chronbach's alpha, didapatkan nilai koefisien alpha sebesar 0,855. Untuk Alat ukur gangguan depresi peneliti menggunakan *Patient Health Questionnaire*

(PHQ-9) versi Bahasa Indonesia yang sudah diuji realibilitas dan sensitivitas nya oleh Cut Nyak Dian yang diukur pada 500 Mahasiswa di Universitas Sumatra Utara tahun 2020 . Pada penelitian ini didapatkan 9 pertanyaan valid dari PHQ-9 versi Bahasa Indonesia dengan *cronbach's alpha* 0.885. PHQ-9 versi Bahasa Indonesia memiliki korelasi dengan Mini ICD 10 versi Bahasa Indonesia. Analisis ROC menunjukkan *area under the curve* (AUC) 92% (IK 95% 88,1%-96%) nilai cutoff = 5,50, sensitivitas 90,7% dan spesifisitas 86,5%. PHQ-9 versi Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang baik untuk validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan gambaran karakteristik penggunaan internet pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Mulawarman berdasarkan usia, jenis kelamin, dan resiko *stress induced-mental health breakdown*.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan resiko Stress Induced-Mental Health Breakdown

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|--|-----------|------------|
| Usia (Tahun) | | |
| 17 | 12 | 5,4% |
| 18 | 56 | 25,2% |
| 19 | 39 | 17,6% |
| 20 | 49 | 22,0% |
| 21 | 43 | 19,4% |
| 22 | 20 | 9,0% |
| 23 | 3 | 1,4% |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 77 | 34,7% |
| Perempuan | 145 | 65,3% |
| Resiko Stress Induced-Mental Health Breakdown | | |
| High | 14 | 5,9% |
| Moderete | 68 | 28,8% |
| Low | 154 | 65,3% |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 222 responden yang menjadi subjek penelitian. Rentang usia pada penelitian ini berkisar 17-23 tahun dengan usia yang memasuki kategori dewasa muda. Ini dibuktikan juga dengan data Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020 bahwa pengguna internet terbesar dengan rentang usia 20-25 tahun dengan angka 14,1% seluruh pengguna internet di Seluruh Indonesia. Dimana pada rentang usia tersebut biasa akan rentan terhadap depresi akibat dari isolasi sosial, kesepian dan membentuk hubungan dengan orang lain dan menjadi salah satu faktor kenapa angka pengguna internet dikalangan dewasa muda begitu tinggi dimana internet juga menyediakan komunikasi sosial yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Mawardah (2020) yang meneliti adiksi internet pada masa dewasa awal dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya interaksi antar pengguna internet melalui social media, game online, youtube, dan Viu.

Pada Tabel 1 juga menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 145 orang (65%) dibanding laki – laki yang hanya berjumlah 77 orang (35%). Data pada penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan data penggunaan internet APJII di Indonesia 2020 yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki – laki dan perempuan memiliki persentase yang hampir sama (Selisih 1%) dalam mengakses internet. Walaupun dalam penelitian Ershanti (2016) yang meneliti hubungan antar jenis kelamin dengan adiksi internet pada

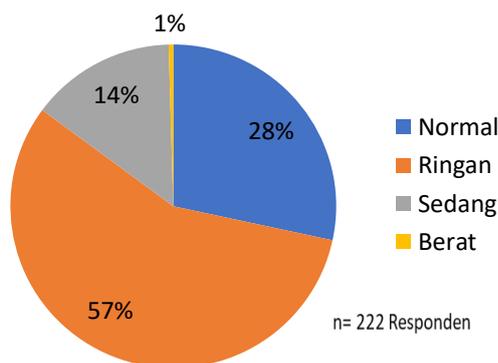
mahasiswa bahwa jenis kelamin tidak memoderatori hubungan antara kontrol diri dengan adiksi internet karena korelasi yang tidak signifikan karena saat ini baik pria maupun wanita memiliki kesempatan yang sama besar untuk mengakses internet.

Adapun mengenai karakteristik dari resiko terjadi *stress induced-mental health breakdown* menggunakan *Holmes and Rache Rating Scale* menunjukkan sekitar 5,9% (14 Mahasiswa) beresiko 80 % lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental dalam 2 tahun ke depan, 28,8% (68 Mahasiswa) beresiko 50% lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dalam 2 tahun ke depan dan 65,3% (154 Mahasiswa) beresiko rendah sekitar 30%. 14 responden yang memiliki resiko tinggi akan dieklusi dari penelitian dikarenakan memiliki skor yang tinggi yaitu diatas 300 dapat diartikan bahwa *stressfull live event* yang dialami dapat memprediksi keadaan kesehatan kedepan yang tentu saja gangguan yang mungkin terjadi akan menjadi variabel pengganggu dalam penelitian.

Tabel 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Derajat Adiksi Internet

| Adiksi Internet | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|------------|-------------|
| Normal | 63 | 28,5% |
| Ringan | 126 | 56,6% |
| Sedang | 32 | 14,4% |
| Berat | 1 | 0,5% |
| Total | 222 | 100% |

Pie chart 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Derajat Adiksi Internet



Tabel 2 dan *pie chart 2* menjelaskan mengenai karakteristik data dari adiksi internet yang diukur menggunakan *Internet Addiction Test Indonesia Version*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 56,8% (126 Mahasiswa) dinilai memiliki adiksi internet ringan, 14,4% (32 Mahasiswa) dinilai memiliki adiksi internet sedang, dan hanya 0,05% (1 Mahasiswa) dinilai memiliki adiksi internet berat. Total keseluruhan mahasiswa yang dinilai memiliki adiksi sebesar 71,5% (159 Mahasiswa).

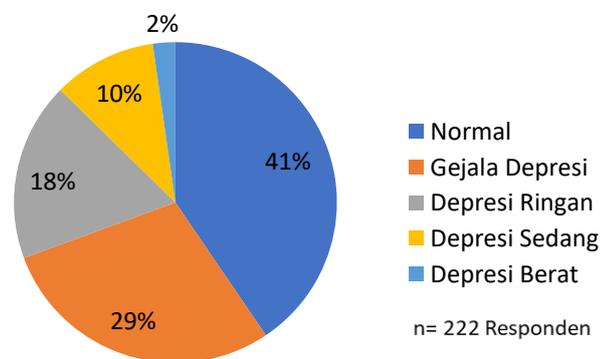
Adiksi yang paling banyak dialami oleh Mahasiswa adalah adiksi ringan. Ini juga sejalan dengan penelitian yang sama di daerah lain yang dilakukan oleh Lubis (2017) pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Sumatera Utara dimana adiksi paling banyak yang diteliti adalah 44,3%, penelitian Abdurrahman (2021) Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Jendral Sudirman sebesar 44,4% pada adiksi internet ringan, Gisela (2020) pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanegara sebesar 46,2% pada adiksi internet ringan. Dalam tahap ini biasanya Responden

mampu menangani sendiri masalah adiksinya walaupun terdapat permasalahan yang cukup mengganggu mengenai pola aktivitas berinternet. Data ini termasuk cukup tinggi yang artinya hampir 71,5% Mahasiswa Program Studi kedokteran dinilai memiliki adiksi internet (walaupun kebanyakan dalam kategori ringan) ini menunjukkan bahwa terdapat pola abnormal dalam penggunaan internet pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran.

Tabel 3 Frekuensi Responden Berdasarkan Derajat Depresi

| Depresi | Frekuensi | Presentase |
|----------------|------------|-------------|
| Normal | 90 | 40,5% |
| Gejala Depresi | 64 | 28,8% |
| Depresi Ringan | 40 | 18,0% |
| Depresi Sedang | 23 | 10,4% |
| Depresi Berat | 5 | 2,3% |
| Total | 222 | 100% |

Pie Chart 3 Frekuensi Responden Berdasarkan Derajat Depresi



Tabel 2 dan *pie chart 2* menjelaskan mengenai karakteristik data depresi yang diukur melalui *Patient Health Questionnaire*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 28,8% (64 Mahasiswa) dinilai memiliki gejala depresi, 18,0% (40 Mahasiswa) dinilai memiliki depresi ringan, 10,4% (23 Mahasiswa) dinilai memiliki depresi sedang dan hanya 2,3% (5 Mahasiswa) dinilai memiliki depresi berat. Total keseluruhan mahasiswa yang dinilai memiliki depresi sebesar 59,5% (132 Mahasiswa).

Hasil ini memiliki sedikit perbedaan mengenai penelitian terbaru sebelumnya pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Mulawarman yang dilakukan oleh Faizah (2020) yang mendapat hasil 25,6% mahasiswa memiliki gejala depresi ringan, 17,0% mahasiswa memiliki gejala depresi sedang dan 8,8 % mahasiswa memiliki gejala depresi berat. Nampaknya karena perbedaan instrumen yang digunakan dimana peneliti membedakan antara gejala depresi dengan depresi ringan. Walaupun begitu data keseluruhan menunjukkan bahwa 59,5% Mahasiswa dinilai memiliki depresi, data ini tentunya terdapat peningkatan pada penelitian sebelumnya pada penelitian Faizah 2020 dimana terdapat 51,4% Mahasiswa mengalami depresi. Studi di Universitas Kedokteran yang lain yang dilakukan oleh Martasari (2020) pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Diponegoro didapatkan sebanyak 39,6% dinilai depresi, Penelitana Hadianto (2014) pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Tanjung Pura didapatkan 30,8% dinilai depresi, dan Khotibudin (2017) yang mengukur tingkat depresi pada Mahasiswa Kedokteran Universitas

Kedokteran Muhammadiyah Yogyakarta didapat 19% mahasiswa dinilai depresi. Nampaknya data ini cukup bervariasi di berbagai Fakultas Kedokteran. Faktor pandemi bisa saja menjadi faktor prediktor meningkatnya persentase dari depresi yang tentu perlu studi lebih lanjut.

Untuk mengetahui hubungan maka data perlu di analisis. Dimulai dengan uji normalitas data (Uji Kolmogorov Smirnov) karena memiliki jumlah data besar (>200) untuk melihat dulu apakah data dalam distribusi normal atau tidak.

Tabel 4. Hasil dari Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

| Variabel | Frekuensi | P Value |
|------------------------------------|-----------|---------|
| Adiksi Internet (X) Depresi (Y) | 222 | 0,037 |

Karena dari hasil perhitungan SPSS nilai P Value (data residual) bernilai 0,037 <0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji analisis *Spearman pada SPSS*, dimana uji analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel X (*adiksi internet*) dengan variabel Y (depresi) untuk data yang tidak berdistribusi normal serta bertujuan untuk melihat kekuatan, signifikansi dan arah dari hubungan antara variabel *adiksi internet* dengan depresi.

Tabel 5. Hasil dari Uji Analisis Spearman

| Variabel | Frekuensi | P Value | Spearman Corelation |
|------------------------------------|-----------|---------|------------------------|
| Adiksi Internet (X) Depresi (Y) | 222 | 0,000 | 0,461 |

Dari data tabel 5 di atas, terlihat angka koefisien korelasi *Spearman* sebesar 0,461 yang berarti besar korelasi antara variabel *adiksi internet* dan depresi ialah sebesar 0,461 atau memiliki korelasi cukup kuat. Pada data tersebut jika menunjukkan nilai p Value sebesar 0.000 yang memiliki arti bahwa ditemukannya hubungan yang signifikan antara kedua variabel serta ditemukan arah korelasi yang positif, karena angka koefisien korelasi hasilnya positif yaitu 0,461, maka kedua variabel bersifat searah. Maksudnya, jika nilai *adiksi internet* tinggi maka nilai depresi akan tinggi pula.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa, ada hubungan korelasi positif cukup kuat (*adiksi internet* tinggi maka nilai depresi akan tinggi pula) antara *adiksi internet* dengan depresi pada depresi pada mahasiswa prodi kedokteran Universitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lubis (2017) yang meneliti pada mahasiswa kedokteran Universitas Sumatera Utara dan Penelitian Abdurrahman (2021) yang meneliti Mahasiswa kedokteran Universitas Jendral Sudirman.

Mekanisme pasti mengenai bagaimana *adiksi internet* dapat menyebabkan depresi masih belum diketahui sepenuhnya.. Namun, pada dasarnya Internet saat ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan di kehidupan manusia, bahkan istilah *Metaverse* (merujuk pada dunia komunitas virtual) mulai dikembangkan saat ini. Dampak pola penggunaan abnormal pada internet (dunia virtual) pastinya akan mempengaruhi kesehatan mental pada mahasiswa kita di dunia nyata (golongan dewasa muda yang memiliki hasrat untuk banyak mencari relasi dan membentuk hubungan dengan orang lain) yang tentunya menjadi salah satu kelompok yang rentan untuk mengalami abnormalitas dari penggunaan internet dan depresi merupakan salah satu dari sekian gangguan yang bisa dialami dari abnormalitas penggunaan internet ini. Selain itu juga, pada orang

yang depresi juga mampu mengembangkan pola perilaku kearah adiksi internet. Secara psikoanalisis bahwa depresi mengembangkan regresi superego dimana hanya internet lah yang mungkin bisa memuaskan ego dirinya.

SIMPULAN

Dari seluruh responden 71,5% diantaranya mengalami adiksi internet dengan 56,8% adiksi internet ringan, 14,4% adiksi internet sedang, dan 0,5% adiksi internet berat. Untuk data depresi, 59,5% diantaranya mengalami depresi dengan, 28,8% gejala depresi, 18,0% depresi ringan, 10,4%, depresi sedang dan, 2,3% depresi berat. Didapatkan ada hubungan antara adiksi internet dengan depresi, dengan korelasi positif pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Mulawarman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2021). *Hubungan Tingkat Adiksi Internet dengan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Sarjana Kedokteran Umum Universitas Jendral Soedirman pada Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Jendral Soedirman
- Batista, Zoilo E.G., Pena, Kiero G., Vindel, Antonio C., Martinez, Solmary X. H., Medrano, Leonardo A. (2018). *Validity and reliability of the Beck Depression Inventory (BDI-II) in general and hospital population of Dominican Republic*. 13(6): e0199750. doi: [10.1371/journal.pone.0199750](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199750)
- Bozoglan, Bahadir. (2018). *Psychological, Social, and Cultural Aspect Of Internet Addiction*. IGI Global: Hersey PA, USA
- Carrozzino, Danilo., Patierno, Chiara., Fava, Geovanni A., Guidy, Jenny. (2020). *The Hamilton Rating Scales for Depression: A Critical Review of Clinimetric Properties of Different Versions*. 89(3):133-150. doi: 10.1159/000506879
- Dian, Cut Nyak. (2020). *Validitas dan Reliabilitas The Patient Health Questionnaire (PHQ-9) Versi Bahasa Indonesia*. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara. Medan
- Ershanti, Nissa. (2016). *Jenis Kelamin Sebagai Moderator Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Adiksi Internet Pada Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Fadilah, Syaiful., Konginan, Agustina., Budiono. (2012). *Korelasi Tingkat Gejala Adiksi Internet dengan Tingkat Gejala Depresi pada Laki-laki Pengguna Warnet di Surabaya*. (pp. 6-7). Laboraturium Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Surabaya
- Faizah, Nur Nilna. (2021). *Hubungan LoC dengan gejala depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Mulawarman*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman: Samarinda
- Gisela, Edlin., Chrish, Arlends. (2020). *Hubungan Adiksi Internet Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara Angkatan 2017*. 2(2):245-250. Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara
- Irawan, Aditya Wicaksono., Yusufianto, Aan., Agustina, Dwi., Dean, Reagan. (2020). *Laporan Survey Internet APJII 2019-2020*. PT. Pusat Survey Indonesia Raya. Jakarta

- Kumar, Manish., Mondal Anwasha. (2018). *A Study of Internet Addiction and It's Relation to Psychopathology and Self Estem Among Collage Student*. 27(1):61-66
- Kemp, Simon. (2020). *Digital 2020: Global Digital Report*. Accessed on Mei 22th 2021, From <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media.html>
- Lin, Fuchun., Lei, Hao. (2015). Internet Addiction Neuroscientific Approaches and Therapeutical Interventions. *Structural Brain Imaging and Internet Addiction*. (pp. 21-23). Springer Internetal Publishing. Switzerland
- Lin, Fuchun., Lei, Hao. (2015). Internet Addiction Neuroscientific Approaches and Therapeutical Interventions. *Structural Brain Imaging and Internet Addiction*. (pp. 23-27). Springer Internetal Publishing. Switzerland
- Longo, Marco. (2016). Psychoanalysis, Identity, and Internet. *Exploring the subtle mental boundary between the real and the virtual*. (pp. 51-57). Karnac Books LTD. London
- Lubis, Ummu Sa'dah. (2017). *Hubungan Adiksi Internet Dengan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2013-2014*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara: Medan
- Lubis, Hairani., Ramadhani., Ayunda., Rasyid, Miranti. (2021). *Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19*. 10(1): 31-39. PSIKOSTUDIA Universitas Mulawarman. Samarinda
- Magfiroh, Suciyanti Virgin., Muqqodam, Faqihul. (2020). *The Psychological Dynamics of Youth with Internet Addiction*. 8(1):51. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya
- Meiriantha, Ni Nyoman Dania. (2016). *Uji Reliabilitas Instrumen Internet Addiction Test dan Prevalensi Kecanduan Internet pada Pelajar Sekolah Menengah Pertama Kota Kota Denpasar*. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar
- Navas, Andres Fontalba., Aguilar, Virginia Gil., Andreu, Jose Miguel Pena. (2017). Internet Addiction Pravelence, Risk Factor and Health Effect. *toward an epidemiological model of internet addiction*. (pp. 15-18). Nova Science Publisher inc. New york
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes Republik Indonesia. (2019). *Infodatin: Situasi Kesehatan Jiwa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Sforza, Michele G. (2016). Psychoanalysis, Identity, and Internet. *Epistemophily-epistemopathy use of internet between normality and disease*. (pp. 190-191). Karnac Books LTD. London
- Sadock, Benjamin James., Sadock, Virgina Alcott., Ruiz, Pedro. (2017). *Comprehensive Textbook of Psychiatry*. 10th edn. Wolter Kluwer. Philadelphia
- Sforza, Michele G. (2016). Psychoanalysis, Identity, and Internet. *Epistemophily-epistemopathy use of internet between normality and disease*. (pp. 191-194). Karnac Books LTD. London
- Siste, Kristiana., Hanafi, Enjeline., Sen, Lee Thung., Christian, Hans., Adrian., Siswidiani, Levina Putri., Limawan., Albert Prabowo... Et. All. (2020). *The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction Among Adults in Indonesia During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study*. Frontier in Psychiatry. United State
- Suresh Bizen, Shilpa., Deshpande, Yogesh. (2018). The Impact of the Internet in Twenty First Century Addiction. *Psychological, Social and Cultural Aspect of internet addiction*. (pp. 9-11). IGI Global. 701E Chocolate Avaneue USA

- World Health Organization. (2021). ICD 11 for Mortality and Morbidity Statistic. Accessed on June 17th 2021, From <https://icd.who.int/browse11/l-m/en>. html
- Young, Kimberly. (2015). Internet Addiction Neuroscientific Approaches and Therapeutical Interventions. *The Evolution of Internet Addiction Disorder*. (pp. 3-4). Springer International Publishing. Switzerland
- Young, Kimberly. (2015). Internet Addiction Neuroscientific Approaches and Therapeutical Interventions. *The Evolution of Internet Addiction Disorder*. (pp. 6-10). Springer International Publishing. Switzerland